

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi dan mengevaluasi, Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Sentra Efata Kupang. Strategi pemberdayaan Disabilitas dianalisis melalui beberapa aspek sebagai parameter dalam analisis hasil penelitian ini. Unsur-unsur yang diperiksa antara lain : (1) Strategi Aras Mikro, (2) Staregi Aras Mezo, (3) Strategi Aras Makro. Ketiga aspek ini dianalisis sebagai berikut :

5.1. STRATEGI ARAS MAKRO

Strategi Aras Makro dalam Pendekatan pemberdayaan pada penelitian ini dilaksanakan oleh instruktur Sentra Efata bagi anak berkebutuhan khusus dengan cara membimbing dan melatih penyandang disabilitas untuk memahami pekerjaan sehari-hari serta membantu mereka terutama para penyandang disabilitas yang sudah memiliki kemampuan.

Strategi Aras Mkaro dianalisis menggunakan indikator sebagai berikut:

5.1.1. Memberikan bimbingan dan latihan memahami pekerjaan/tugas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa: instruktur Senta Efata memberikan bimbingan berupa manajemen diri bagi disabilitas yang dimulai dari bangun pagi pada pukul 05:30, berdoa, merapikan tempat tidur dan membereskan

diri/mandi dan mengikuti apel pagi. Adapun latihan yang diberikan kepada disabilitas untuk memahami arah serta tugas dalam kehidupan sehari-hari mereka berupa mengerjakan aktivitas harian dengan tekun, sabar dan penuh tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan. Ini sebagai bentuk untuk membantu para disabilitas percaya diri bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan seperti orang normal lainnya dan mereka adalah. Meski memiliki keterbatasan, orang-orang ini tetap bisa bermanfaat bagi orang lain dan diri mereka sendiri.

Hasil temuan tersebut penulis analisis dari hasil wawancara dengan para informan berikut ini:

Hasil wawancara dengan Bapak Elias Manggu selaku ketua pokja klaster disabilitas diketahui bahwa :

“Disabilitas selalu diberikan bimbingan dan pelatihan tentang memahami kehidupan mereka, seperti bangun pagi hari pukul 05:30, saat pagi hari pukul 07:30 mereka di bimbing untuk apel pagi setelah apel pagi mereka lalu diarahkan langsung makan pagi, lalu mereka dibimbing untuk masuk ke kelas untuk belajar tentang keterampilan yang ada pada Senta Efata .”³

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Oni Aufengo selaku instruktur kerajinan tangan yang mengatakan bahwa :

³ Wawancara dengan bapa Elias Manggu selaku Ketua Pokja Klaster Disabilitas, 2023

“setiap harinya mereka diberikan pelatihan dan bimbingan seperti melatih diri mereka untuk memahami kehidupan mereka seperti bangun pagi pukul 05:30, merapikan kamar, mandi dan apel pagi pada pukul 07:30 serta makan pagi dan masuk ke kelas”.⁴

Kedua pendapat di atas, dibenarkan oleh Ibu Erna Beba selaku instruktur menjahit menjelaskan bahwa:

Para penyandang disabilitas, selalu diberikan bimbingan tentang melatih diri mereka untuk menemukan jati diri mereka akan kehidupan mereka seperti, melatih diri mereka dengan berdoa, menemukan keterampilan akan talenta yang dimiliki penyandang disabilitas bahwa mereka pun bisa seperti manusia normal, melatih diri mereka untuk apel pagi, sapu halaman, makan pagi dan pergi ke kelas.⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan instruktur dapat diperjelas lagi melalui hasil wawancara peneliti dengan penyandang disabilitas di Sentra Efata Kupang yaitu;

Menurut Martinus Halek(21 tahun) Cacat fisik/tangan sebelah mati dengan keterampilan tangan mengatakan bahwa :

“kami diberikan arahan, bimbingan dan juga pembelajaran akan kesadaran diri untuk menjadikan kami orang yang berguna bagi diri dan masyarakat luas

⁴ Wawancara dengan ibu oni aufengo selaku instruktur menjahit,2023

⁵ Wawancara dengan ibu erna beba selaku instruktur menjahit, 2023

bahwa penyandang disabilitas punya talenta yang tidak kalah hebatnya, contohnya saya yang berkeadaan seperti ini bisa membuat kerajinan tangan seperti tas dengan dilatih pola dasar serta metode awal tentang keterampilan menjahit.”⁶

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Merita Monis(25 tahun) Cacat Fisik/tangan sebelah mati dengan keterampilan tangan mengatakan bahwa :

“Menurut saya bimbingan dan arahan yang diberikan instruktur dapat membentuk mental serta pikiran kita akan keterbatas kita, sehingga kita keluar dari kegagalan tersebut dan memberanikan diri untuk menemukan hal baru pada Sentra Efata seperti menemukan talenta kita akan keterampilan pada diri kita contohnya seperti keterampilan tangan.”⁷

Pendapat kedua penyandang disabilitas di atas, dibenarkan adapun oleh Yosep Imanuel (25tahun) seorang Tuna Wicara , Selviana (27tahun) Tuna Wicara selaku keterampilan tangan, Riti (23 tahun) dan Adel (29 tahun) selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan mengatakan bahwa :

“kami disini diberikan pembelajaran sekaligus praktek tentang pola dasar metode dan setiap harinya tentang cara menggunting rambut, smeir dan smooting rambut.”⁸

⁶ Wawancara dengan martinus halek selaku penyandang disabilitas fisik/cacat mental,2023

⁷ Wawancara dengan merita monis selaku penyandang disabilitas fisik/cacat mental, 2023

⁸ Wawancara dengan Yosep Imanuel (25tahun) Tuna Wicara , Selviana (27tahun) Tuna Wicara selaku keterampilan tangan, Riti (23 tahun) dan Adel (29 tahun) selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan,2023

Dari temuan wawancara informan penulis, hal tersebut dapat ditentukan bahwa hal itu selalu ada. pelatihan dan bimbingan akan jati diri merek di kehidupan sehari-hari akan tugas dan kewajiban mereka, contohnya seperti bangun pagi, apel pagi, menyapu halaman dan makan pagi. Untuk memperkuat hasil wawancara, penulis memasukan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa instruktur memberikan bimbingan dan pelatihan kepada disabilitas mengenai tugas di kehidupan sehari-hari mereka seperti apel pagi dan makan pagi. Hasil wawancara dan hasil observasi didukung dengan hasil dokumentasi berikut ini :

Gambar 5.1

Gambar tentang sarapan pagi penyandang disabilitas di Senta Efata



Sumber : Dokumen Peneliti, 2023

5.1.2. Membantuan dan menemukan talenta/kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa cara yang dilakukan instruktur Senta Efata untuk menemukan kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas/talenta yaitu dengan cara para disabilitas diberikan arahan untuk

menemukan talenta mereka dengan cara memilih salah satu keterampilan yang ada pada Sentra Efata. Selanjutnya diberi kepercayaan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan minat yang dipilih. Cara ini sebagai bentuk para disabilitas beradaptasi dengan ketrampilan yang diminati sehingga tumbuh rasa percaya diri. Hasil temuan ini dianalisis dari hasil wawancara dengan para informan, tentang cara instruktur membantu para disabilitas menemukan talenta/kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas di Sentra Efata Kupang untuk dikembangkan lewat pelatihan ketrampilan. Berikut ini wawancara dengan para informan.

Menurut Bapak Elias Manggu selaku ketua pokja klaster disabilitas mengatakan bahwa:

“Bentuk bantuan atau suatu bantuan untuk menemukan talenta/kemampuan seseorang penyandang disabilitas itu dengan cara bantuan penunjang untuk menemukan atau digunakan untuk pemenuhan dasar talenta seseorang dengan cara mereka beradaptasi dengan keterampilan yang ada tanpa memaksa mereka dan selalu mengikuti keinginan mereka dengan diberikan waktu selama 3-6 bulan untuk mereka belajar menemukan talenta mereka.”⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Oni Aufengo selaku instruktur kerajinan tangan mengatakan bahwa :

⁹ Wawancara dengan Bapa Elias Manggu Selaku Pokja Klaster Disabilitas,2023

“Para penyandang disabilitas diberikan pilihan dengan beberapa keterampilan yang ada pada Sentra Efata agar mereka dapat beradaptasi dengan keterampilan tersebut dengan mereka di beri waktu dari 3 bulan sampai 12 bulan untuk berlatih menemukan talenta mereka dan berkembang dengan cara melatih mereka tentang keterampilan tangan yang diminati mereka dengan menggunakan metode dasar serta konsep awal membuat pola mengukur dan menggunting kain untuk membuat tas”¹⁰

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Erna Beba selaku instruktur menjahit mengatakan bahwa :

“Disabilitas diberikan kesempatan untuk memilih telenta mereka dengan melatih diri mereka selama 3-12 bulan untuk menemukan apa saja talenta yang bisa diminati mereka dengan berbagai keterampilan yang ada pada Sentra Efata.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para instruktur, dapat disimpulkan bahwa cara yang ditempuh para instruktur untuk menemukan talenta para disabilitas dengan cara bantuan penunjang untuk menemukan atau digunakan untuk pemenuhan dasar talenta seseorang dengan cara mereka beradaptasi dengan keterampilan yang ada tanpa memaksa mereka dan selalu mengikuti keinginan mereka dengan diberikan waktu selama 3-6 bulan bahkan lebih bisa sampai 12 bulan untuk mereka belajar menemukan

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Oni Aufengo Selaku Instruktur Kerajinan Tangan,2023

¹¹ Wawancara dengan Ibu Erna Beba Selaku Instruktur Menjahit,2023

takenta mereka. Kemudian melatih mereka untuk memahami keterampilan yang diminati sehingga dapat menghasilkan karya mereka dapat dipromosikan kepada masyarakat luas bahwa mereka juga bisa seperti orang normal.

Hasil wawancara dengan instruktur dikonfirmasi dengan hasil wawancara dengan para disabilitas yang dipilih sebagai informan.

Menurut Martinus Halek(21 tahun) Cacat fisik/tangan sebelah mati selaku keterampilan/kerajinan tangan mengatakan bahwa:

“Bentuk bantuan atau cara yang diberikan instruktur kepada kami untuk menemukan talenta kami itu dengan cara kami diberikan kesempatan untuk memilih keterampilan apa yang diminati kami, selanjutnya kami dilatih oleh instruktur cara awal mengenal apa saja yang dapat dilakukan dalam keterampilan tangan ini.”¹²

Hal yang senadapun disampaikan oleh Merita Monis(25 tahun) Cacat Fisik/tangan sebelah mati mereka selaku keterampilan/kerajinan tangan mengatakan bahwa:

“ Bantuan untuk menemukan talenta yang diberikan instruktur kepada kami sangatlah membantu kami para penyandang disabilitas akan keterampilan/talenta itulah yang ada dalam diri kita agar menjadi lebih baik dalam kehidupan selanjutnya yang kita jalani.”¹³

¹² Wawancara dengan Martinus Halek(21 tahun) Cacat fisik/tangan sebelah mati selaku keterampilan/kerajinan tangan,2023

¹³ Wawancara dengan Merita Monis dengan cacat fisik/mati sebelah selaku keterampilan tangan,2023

Dari kedua wawancara dengan penyandang disabilitas di atas adapun pendapat dari beberapa disabilitas mengenai bantuan untuk menemukan talenta mereka yang diberikan instruktur.

Menurut Yosep Imanuel (25 tahun) Tuna Wicara Selviana (27 tahun) Tuna Wicara, lala Bessie selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan menjahit, oleh Riti (23 tahun) dan Adel (29 tahun) selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan mereka mengatakahkan bahwa :

“kami diberikan waktu atau kesempatan untuk memilih talenta kami sesuai dengan keterampilan yang ada pada Sentra Efata dan di berikan pelatihan dan pembelajaran dasar/awal tentang talenta yang kami pilih serta untuk menunjang pemenuhan dasar keterampilan kami.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, hasil observasi yang peneliti dapatkan pada sentra efata tentang bantuan yang di berikan instruktur kepada penyandang disabilitas untuk menemukan talenta mereka, seperti : mereka diberikan kebebasan mereka untuk menemukan apa saja keterampilan yang cocok untuk diri mereka sehingga mereka dapat menemukan jati diri mereka yang diberi julukan orang punya keterbatasan namun memiliki kemampuan. Contohnya pada keterampilan menjahit penyandang disabilitas di ajarkan tentang pola dasar atau metode tentang menjahit, pada keterampilan tangan penyandang disabilitas langsung di ajarkan pola

¹⁴ Wawancara dengan penyandang disabilitas Yosep Imanuel (25 tahun) Tuna Wicara, Selviana (27 tahun) Tuna Wicara mereka selaku keterampilan/kerajinan tangan, lala Bessie tuna wicara dengan keterampilan menjahit, oleh Riti (23 tahun) dan Adel (29 tahun) tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan.

membuat tas dan cara menggunting kain. Untuk memperkuat hasil observasi dapat dilihat dari gambar berikut ini :

Gambar 5.2
Gambar inturktur memberikan arahan tentang metode awal menjahit kepada penyandang disabilitas



Sumber : Dokumen Peneliti, 2023

Dilihat dari gambar 5.2 di atas maka dapat diperkuat juga dengan gambar berikut ini :

Gambar 5.3
Gambar pembelajaran metode dasar menggunting kain untuk membuat tas kain tenun yang di ajarkan insturktur kepada penyandang disabilitas



Sumber : Dokumen Peneliti, 2023

Dapat dicermati dan ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan temuan wawancara serta dokumentasi peneliti dan informan, cara instruktur menemukan talenta /kemampuan seseorang penyandang disabilitas itu dengan cara bantuan penunjang untuk menemukan atau digunakan untuk pemenuhan dasar talenta seseorang dengan cara mereka beradaptasi dengan keterampilan yang ada tanpa memaksa mereka dan diberikan keluasaan kepada penyandang disabilitas untuk memilih serta menetapkan keterampilan mereka dengan bentuk mereka memilih sendiri keterampilan yang ada pada Senta Efata.

5.2. Aras Mezzo

Aras mezzo adalah strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Instruktur Senta Efata terhadap kelompok penyandang disabilitas untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran penyandang disabilitas sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Strategi Aras Mezzo dianalisis menggunakan indikator berikut ini :

5.2.1. Bimbingan dan arahan bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di temukan adanya bimbingan dari instruktur kepada penyandang disabilitas untuk meningkatkan kesadaran diri mereka dan pengetahuan untuk lebih lagi percaya diri dibrikannya pelatihan selama 3 bulan

sampai dengan 12 bulan akan keterampilan mereka sehingga bisa menghasilkan hasil karya yang berguna dan membanggakan diri mereka.

Hasil wawancara peneliti dengan informan tentang Bimbingan dan arahan dari instruktur bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengetahuan di Sentra Efata Kupang. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan :

Menurut Bapak Elias Manggu selaku ketua pokja klaster disabilitas mengatakan bahwa:

“Penyandang disabilitas selalu diberikan bimbingan serta arahan dari instruktur kepada mereka untuk memahami diri mereka dengan cara mereka dilatih tentang keterampilan yang dipilih mereka dan di latih selama 3 s/d 12 bulan sampai mereka bisa mahir akan talenta yang dipilih mereka. Sehingga mereka dapat membentuk dan meningkatkan kesadaran mereka akan jadi diri mereka yang selama ini diabaikan dan diremehkan oleh masyarakat luas akan tetapi mereka juga memiliki kemampuan yang tiada hebatnya dengan orang normal, contohnya mereka yang mengambil kerajinan tangan, memiliki keterbatasan fisik tetapi bisa membuat tas.”¹⁵

Hal yang sama pun diampaikan oleh ibu Oni Aufengo selaku instruktur kerajinan tangan bahwa :

¹⁵ Wawancara dengan Bapa Elias Manggu Selaku Ketua Pokja Klaster Disabilitas, 2023

“Penyandang disabilitas mendapatkan bimbingan dan arahan dari kami instruktur agar mereka dapat mengetahui jati diri mereka melalui keterampilan yang mereka ambil, contohnya seperti kerajinan tangan ini. Penyandang disabilitas dapat memahami bahwa mereka layak juga seperti layaknya mereka juga mampu dan dapat berbuna bagi diri mereka dan masyarakat melalui keterampilan mereka yang serikali diabaikan mereka dan dengan cara seperti ini mereka dapat meningkatkan kesadaran diri mereka akan kelebihan mereka serta pengetahuan akan talenta yang selama ini diremehkan.”¹⁶

Adapun hal yang sama yang di katakan Ibu Erna Beba selaku instruktur menjahit bahwa :

“Menurut saya, kami selalu memberikan bimbingan dan arahan agar mereka dapat mengetahui keterampilan apa saja yang mereka yang menjaadi suatu keahlian , dan agar mereka dapat memahami bahwa mereka layak juga berbuna bagi diri mereka dan masyarakat melalui keterampilan atau keahlian yang ada pada diri mereka, contohnya seperti keterampilan menjahit ini bahwa mereka pun memiliki keahlian yang sama dengan yang lainnya.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan para instruktur adapun wawancara dengan panyandang disabilitas akan pendapat mereka tentang bimbingan dan arahan yang di berikan instruktur untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengetahuan kepada

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Oni Aufengo Selaku Instruktur Kerajinan Tangan,2023

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Erna Beba Selaku Instruktur Menjahit,2023

penyangang disabilitas. Berikut ini wawancara dengan penyandang disabilitas di Sentra Efata.

Menurut Oleh Yosep Imanuel (25 tahun) Tuna Wicara, Selviana (27 tahun) Tuna Wicara, Martinus Halek (21 tahun) Cacat fisik/tangan sebelah mati, Merita Monis (25 tahun) Cacat Fisik/tangan sebelah mati mereka selaku keterampilan/kerajinan tangan, lala Bessie selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan menjahit, oleh Riti (23 tahun) dan Adel (29 tahun) selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan,

“iya kami selalu diberikan bimbingan dan arahan atas kesadaran diri kami serta pengetahuan tentang keterampilan yang diminati kami dan di latih setiap harinya”¹⁸

Hasil wawancara informan, peneliti dapat digunakan untuk mengkaji temuan observasi bahwa bimbingan dan arahan yang diberikan instruktur bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengetahuan memang selalu ada strateginya tersendiri yang di berikan instruktur kepada penyandang disabilitas, contohnya seperti melatih mereka tentang metode awal menggunting kain, membentuk pola dasar baju serta pola dasar cara menggunitng dan trink untuk smooting rambut. Dapat dilihat dari hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut :

¹⁸ Wawancara dengan penyandang disabilitas Oleh Yosep Imanuel (25 tahun) Tuna Wicara, Selviana (27 tahun) Tuna Wicara, Martinus Halek (21 tahun) Cacat fisik/tangan sebelah mati, Merita Monis (25 tahun) Cacat Fisik/tangan sebelah mati mereka selaku keterampilan/kerajinan tangan, lala Bessie selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan menjahit, oleh Riti (23 tahun) dan Adel (29 tahun) selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan

Gambar 5.3
Gambar Pelatihan menjahit yang di berikan instruktur kepada penyandang disabilitas setiap harinya



Sumber : Dokumen Peneliti, 2023

Untuk memperkuat gambar 5.3 maka dapat di perjelas dan lihat juga gambar berikut ini tentang instruktur kerajinan tangan melati pila dasar menggantung kain.

Gambar 5.4
Gambar penyandang disabilitas yang diarahkan instruktur keterampilan kerajinan tangan tentang pola dasar membuat tas dari kain tenun



Sumber : Dokumen Peneliti,2023

Berdasarkan hasil wawancara, hasil obsearvasi serta hasil dokumentasi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan dan arahan yang diberikan instruktur kepada penyandang disabilitas tentang cara meningkatkan kesadaran diri dan pengetahuan mereka itu dengan memberikan mereka kebebasan akan talenta dan

pilihat mereka dengan keterampilan yang ada pada Sentar Efata, seperti pada gambar diatas.

5.2.2. Bimbingan dan pelatihan bagi penyandang disabilitas agar semakin trampil dan ahli dalam bidang kerajinan tangan, menjahit dan salon kecantikan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan bimbingan dan pelatihan bagi penyandang disabilitas yang di berikan instruktur agar semakin trampil dan ahli dalam bidang kerajinan tangan, menjahit dan salon kecantikan di Sentra Efata. Wawancara peneliti dengan informan berikut ini :

Menurut Bapak Elias Manggu selaku Ketua Pokja Klaster Disabilitas mengatakan bahwa:

“instruktur selalu meberikan bimbingan dan pelatihan kepada penyandang disabilitas untuk mereka memahani apa yang dilatih tentang keterampilan yang dipilih mereka agar mereka semakin trampil dan ahli dalam bidang yang dipilih mereka contohnya seperti kerajinan tangan, menjahit dan salon kecantikan.”¹⁹

Adapun yang disampaikan oleh Ibu Oni Aufengo selaku intruktur kerajinan tangan mengatakan bahwa :

“Penyandang disabilitas selalu di beri bimbingan serta pelatihan contohnya seperti memberikan mereka memberlajara tentang pola daasar, metode mejahit rapi dan jika mereka salah saya selaku instruktur selalu memberitahukan kepada mereka bahwa diri kita sendiri yang melakukan maka bertanggungjawablah atas diri kita.Maka darisitulah dapat memahirkan diri mereka mengenai minat dan

¹⁹ Wawancara dengan Bapa Elias Manggu Selaku Ketua Pokja Klaster Disabilitas,,2023

bakat yang di ambil mereka, kami juga memfokuskan mereka untuk tekun dan selalu rajin agar mereka dapat berguna bagi diri mereka dan masyarakat luar dan sehingga mereka dapat mengetahui jatuh diri mereka dengan cara menekunkan keterampilan mereka dan berlatih dengan sungguh, dan waktu mereka berlatih kurang lebih 3-12 dan pelatihannya dilatih dari hari senin sampai kamis.”²⁰

Hal yang samapun disampaikan oleh Ibu Erna Beba selaku instruktur keterampilan menjahit mengatakan bahwa :

“ Bimbingan dan pelatihan yang kami berikan kepada pe nyandnag disabilitas untuk terus berusaha dan berlatih sekeras mungkin akan terampil yang tealh di ambil mereka dengan mendengarkan selalu dan berlatih tentang pola dasar hingga sampai membuat sebuah hasil karya meraka yang dapat di perjual belikan oleh oarang. Kami bukan saja membimbing dan melatih mereka tetapi kami juga memberikan kebebasan kepada penyandang disabilitas akan selalu tekun dan rajin dalam belajar memahami sesuatu untuk sesuatu hasil yang memmuaskan dan dapat diraskata orang-orang disekeliling mereka.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan insturktur, adapun wawancara dengan penyandnag disabilitas mengenai bimbingan dan pelatihan bagi penyandang disabilitas yang di berikan instruktur agar semakin trampil dan ahli dalam bidang kerajinan tangan, menjahit dan salon kecantikan di Sentra Efata Kupang.

Menurut Martinus Halek(21 tahun) Cacat fisik/tangan sebelah mati selaku kerajinan tangan mengatakan bahwa :

“Bimbingan dan pelatihan yang diberikan instruktur kepada kami sangatlah menjadi patokan untuk kami agar semakin trampil dalam bidang keterampilan serta tekun sehingga dapat menghasilkan karya yang bagus, contohnya seperti kami bimbingan tentang keterampilan tangan membuat tas, kami diberikan kain untuk membuat pola dasar tas dan membuat tas sehingga kami diberikan tanggungjawab itu untuk kebaikan kami dan bertanggungjawab atas diri kita sendri dan selalu tekun dalam melakukan sesuatu.”²²

²⁰ Wawancara dengan Ibu Oni Aufengo Selaku Insturktur Kerajinan Tangan,2023

²¹ Wawancara dengan Ibu Erna Selaku Instruktur Keterampilan Menjahit,2023

²² Wawancara dengan Marinus halek (21 tahun)cacat fisik selaku keterampilan tangan,2023

Hal yang senadapun disampaikan oleh Adel (29 tahun) selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan mengatakan bahwa :

“ saya diajarkan dan dibimbing instruktur dari awal masuk hingga tau cara mencatok rambut yang benar, saya juga diberikan arahan sehingga dapat dengan benar melakukan semua itu.”²³

Dari kedua pendapat hasil wawancara dengan disabilitas diatas dapat juga wawancara dengan beberapa disabilitas yaitu :

Menurut Yosep Imanuel (25tahun) Tuna Wicara , Selviana (27tahun) Tuna Wicara, , Merita Monis (25 tahun) Cacat Fisik/tangan sebelah mati mereka selaku keterampilan/kerajinan tangan,lala bessie sekalu penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan menjahit, oleh Riti (23 tahun) selaku keterampilan salon kecantikan dan, mereka menagatakan bahwa:

“Kami selalu diberikan pelatihan dengan awalnya kami di latih tentang metode awal dari keterampilan kami, lalu masuk pada pola dasar kemudian sampai kami bisa mahir dalam keterampilan yang kami minati ini, kami berlatih dari hari senin sampi kami dan juga di latih dari awal3 bulan sampai 12 bulan di Sentra Efata Kupang”²⁴

²³ Adel (29 tahun) selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan,2023

²⁴ Yosep Imanuel (25tahun) Tuna Wicara , Selviana (27tahun) Tuna Wicara, , Merita Monis (25 tahun) Cacat Fisik/tangan sebelah mati mereka selaku keterampilan/kerajinan tangan,lala bessie sekalu tuna wicara dengan keterampilan menjahit, oleh Riti (23 tahun) selaku keterampilan salon kecantikan, 2023

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat dilihat dari hasil observasi bahwa selalu bimbingan dan pelatihan yang diberikan instruktur kepada penyandang disabilitas untuk semakin trampil dan ahli dalam bidang kerajinan tangan, menjahit dan salon kecantikan, selalu berawal dari metode dasar, mereka para instruktur menerapkan cara metode awal dan dasar pola. Untuk memperkuat hasil observasi diatas maka dapat dilihat dari gambar berikut ini :

Gambar 5.4

Gambar bimbingan dan pelatihan yang diberikan instruktur kerajinan tangan kepada Penyandang Disabilitas

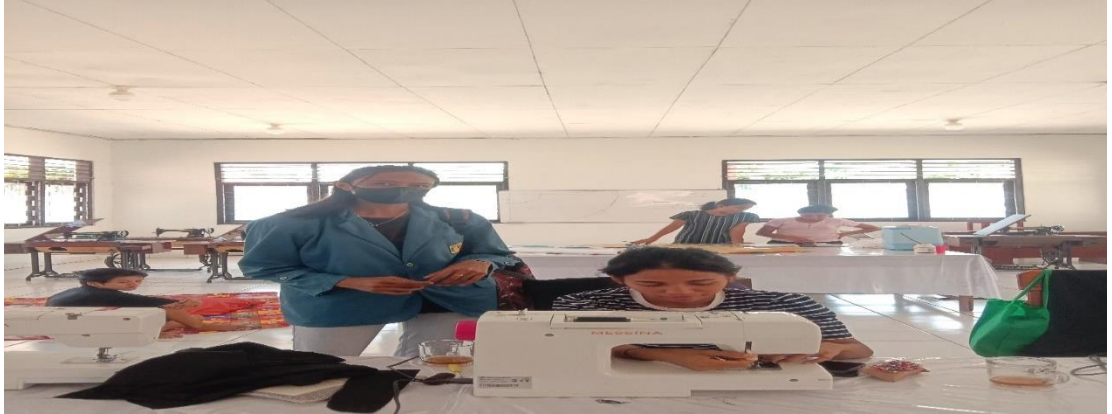


Sumber : Dokumen Peneliti,2023

Dari gambar 5.4 diatas dapat di perkuat dari dengan gambar di bawah ini.

Gambar 5.5

Gambar dimana instruktur keterampilan menjahit memberikan pelatihan kepada penyandang disabilitas untuk menjahit menggunakan pola dasar



Sumber : Dokumen Peneliti

Gambar 5.6

Gambar dimana penyandang disabilitas dalam keterampilan salon kecantikan menggunakan metode untuk trik mencatok rambut agar tahan lama dan tidak lepek



Sumber : Dokumen Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara peneliti maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan pelatihan yang ada pada Sentra Efata dan yang di berikan instruktur kepada penyandang disabilitas selalu di tekuni dan dijalakan oleh mereka, dimana

mereka meyakinkan diri mereka akan lebih dari yang lainnya. Penyandang disabilitas dilatih, di bimbing hingga dapat menghasilkan suatu karya yang dapat membanggakan diri mereka dan juga kedua orang tua mereka bahwasannya mereka bisa juga seperti yang lainnya.

5.3. Aras Makro

Strategi Aras Makro strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh instruktur Sentra Efata terhadap kelompok penyandang disabilitas untuk meyakinkan dan membantu mempromosikan keterampilan dan keahlian mereka sebagai pekerjaan yang menopang hidupnya secara mandiri serta memantau mereka yang telah mahir di luar Sentra Efata.

Strategi Aras Makro dianalisis menggunakan indikator berikut ini :

5.3.1. Mempromosikan penyandang disabilitas yang trampil kepada masyarakat luas sebagai pekerja profesional agar terserap di lapangan pekerjaan atau membuka usaha mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian di ditemukan adanya cara instruktur agar dapat mempromosikan penyandang disabilitas yang trampil kepada masyarakat luas sebagai sepekerja profesional agar terserap di lapangan pekerjaan atau membuka usaha mandiri.

Menurut wawancara dengan Bapa Elias manggu selaku ketua pokja kluster disabilitas mengatakan bahwa,:

“Para penyandang disabilitas sebelumnya sudah di latih selama 3 bulan,dialnjutkan sampai 6 bulan jika belum mahir dalam minat dan bakat mereka di tambah lagi sampai 9 bulan, dilihat dari kemampuan mereka memang belum mahir dalm keterampilan mereka, maka penyandang disabilitas diberikan waktu kepada mereka untuk berlatih tekun sampai mereka ahli dalam bidang mereka. Cara yang dilakukan untuk mempromosikan diri mereka melalui keterampilan yang dilakukan mereka,contohnya menjahit seperti yang adik ambil itu mereka dilatih agar menjahit mereka bagus, rapih dan juga seperti kerajinan tangan dimana keterampilan mereka seperti mejahit tas,lalu hasil karya mereka itu dipromosikan melalui media sosial maupun di pajangkan di tempat pelatihan, bukan saja itu melalui mulut ke mulut. Kalaupun mereka sudah mahir kami kembalikan mereka kepada orang tuang mereka dengan memberikan sebuah alat atau mesin jahit untuk mereka yang sudah mahir dan dipulangkan. Mereka yang dipulangkan juga harus ada persetujuan dari orang tua”.²⁵

Hal yang samapun disampaikan ole ibu Oni Aufengo selaku instruktur kerajinan tangan bahwa :

“Hasil karya mereka selalu kami promosikam melalui media soisal dan dari orang ke orang yang sudah pernah datang ketempat ini. Bagi mereka penyandang disabilitas yang sudah mahir dalam keterampilan mereka suddah

²⁵ Wawancara dengan bapa elias manggu selaku ketua pokja klaster disabilitas,2023

bisa dipulangkan dan membuka usaha mereka sendiri tetapi tidak selalu berpatokan pada keterampilan yang di minati mereka tetapi melalui keinginan mereka. Mereka yang sudah dipulangkan juga di beri mesin jahit untuk mereka malanjutkan kehidupan mereka selajutnya agar mereka dapat di berikan apresiasi dari masyarakat luas bahwa mereka pun juga bisa.”²⁶

Berikut ini hal yang senada disampaikan oleh ibu Erna Beba mengatakan bahwa :

“Penyandang disabilitas hasil karya mereka selalu kasmi peromosikan entah itu pada medial soial maupun dari orang ke orang sehingga masyarakat luas pun tahu kalau memang, orang-orang yang memiliki keterbatasan belum tentu mereka tidak memiliki kemampuan.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan instruktur, adapun wawancara peneliti dengan penyandang disabilitas di Sentra Efata Kupang akan pendapat mereka tentang cara mempromosikan keterampilan mereka kepada masyarakat sebagai pekerja profesional agar terserap dilapangan pekerjaan atau membuka usaha mandiri .

Menurut Yosep Imanuel (25tahun) Tuna Wicara selaku keterampilan/kerajinan tangan mengatakan bahwa :

²⁶ Wawancara dengan ibu oni aufengo selaku instruktur kerajinan tangan ,2023

²⁷ Wawancara dengan ibu erna selaku instruktur keterampilan menjahit ,2023

“ kami pada awalnya dilatih, dibimbing untuk memahami keterampilan yang di minati kami setelah itu kami diberikan kesempatan yang luas untuk membuat salah satu hasil karya, jika hasil karya itu bagus maka hasil karya kami dipromosikan pada media sosial dan kepad orang-orang.”²⁸

Dari pendapat hasil wawancara dengan disabilitas diatas dapat juga wawancara dengan beberapa disabilitas yaitu :

Menurut Selviana (27tahun) Tuna Wicara, Martinus Halek(21 tahun) Cacat fisik/tangan sebelah mati, Merita Monis(25 tahun) Cacat Fisik/tangan sebelah mati mereka selaku keterampilan/kerajinan tangan,lala bessie sekalu penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan menjahit, oleh Riti (23 tahun) dan Adel (29 tahun) selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan, yaitu :

“ya kami hasil karya kami selalu di promosikan dan jika terjual itupun untuk kami, dan kamipun bangga jika hasil karya kami terjual dan di lihat orang banyak. Darisitulah kami seneng berada di Senta Efata ini”²⁹

Bedasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa instruktur yang ada pada Sentra Efata, dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa menurut saya para instruktur bekerja dengan semaksimal mungkin sampai harus memahamin karakter setiap disabilitas. Penyandang disabilitas memang benar-benar menekuni tererampilan

²⁸ Wawancara dengan Yosep Imanuel (25tahun) Tuna Wicara selaku keterampilan/kerajinan tangan,2023

²⁹ Selviana (27tahun) Tuna Wicara, Martinus Halek(21 tahun) Cacat fisik/tangan sebelah mati, Merita Monis(25 tahun) Cacat Fisik/tangan sebelah mati mereka selaku keterampilan/kerajinan tangan,lala bessie sekalu penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan menjahit, oleh Riti (23 tahun) dan Adel (29 tahun) selaku penyandang disabilitas tuna wicara dengan keterampilan salon kecantikan,2023

mereka dan sampai pada hasil karya mereka di prommosikan dan uangnya diberikan kembali kepada penyandang disabilitas. Saya pun sendiri juga mendapatkan tas, mewarnai rambut dan saya pun di ajarkan bagaimana caranya membuat tas dengan pola dasar sehingga kelihatannya bagus. Dan juga pada salon kecantikan saya di ajarkan pola menngunting rambut dan juga saya mencoba sebagai penlanggan untuk gunting rambu dan smier rambut.untuk meperkuat hasil observasi maka dapat dilihat dari dokumrntasi dibawa ini.

Gambar 5.5

Karya tangan penyandang disabilitas dengan keterampilan kerajinan tangan



Sumber : Dokumen Peneliti

Gambar 5.6

Karya tangan keterampilan salon kecantikan



Sumber : Dokumen Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tentang bagaimana cara mempromosikan penyandang disabilitas yang trampil kepada masyarakat luas sebagai spekerja profesional agar terserap di lapangan pekerjaan atau membuka usaha mandiri, memang benar ada di terapkan strateginya dalam Sentra Efata. Sehingga mereka dapat juga dilatih selama 3,6,9, 12 bulan jika me.reka belum mahir dalam bidang dan taletah yang di pilih mereka. Dan hasil karya mereka itu dipromosikan melalui media sosial maupun di pajangkan di tempat pelatihan, bukan saja itu tetapi melalui mulut ke mulut. Kalaupun mereka sudah mahir mereka kembalikan mereka kepada orang tuang mereka dengan memberikan sebuah alat atau mesin jahit untuk mereka yang sadah mahir dan dipulangkan kepada kedua oarang tua mereka agar mereka juga dapat melanjutkan kehidupan mereka di dunia masyarakat luan dengan kemampuan mereka yang terbatas.

5.3.2. Memantau penyandang disabilitas yang sudah melewati tahap bimbingan dan pelatihan ketika telah kembali bersama keluarga, hidup berbaur bersama masyarakat di luar Sentra Efata.

Hasil penelitian peneliti di lapangan apakah adanya pemantauan kepada para penyandang disabilitas yang sudah melewati tahap bimbingan dan pelatihan ketika mereka kembali bersama keluarga, hidup berbaur dengan masyarakat di luar Sentra Efata.

Hasil wawancara dengan Bapa Elias Manggu selaku pokja klaster disabilitas mengatakan bahwa :

“jika sesudah mereka di pulangkan kami dari pihak sentra efata selalu melakukan pemantauan kembali kepada mereka yang sudah di pulangkan. Kami dari pihak sentra efata sendiri selalu melakukan evaluasi terhadap mereka karena mereka tetap pada tanggung jawab sentra efata meskipun mereka sudah di pulangkan kepada kedua orang tua mereka. Karena mereka yang sudah di pulangkan ada hasil yang mereka bahwa dari sentra efata untuk keberlangsungan hidup mereka, contohnya seperti pada kerajinan menjahit saat mereka di pulangkan mereka mendapatkan fasilitas yaitu mesin jahit. Saat mereka di pulangkan juga di antrakan oleh pisak Sentra Efata.”³⁰

Hal yang sama pun disampaikan oleh Ibu Oni Aufengo mengatakan bahwa :

³⁰ Wawancara dengan bapa elias manggu selaku ketua pokja klaster disabilitas,2023

“mereka yang di pulangkan selalu di lakukan pemantau oleh pisak sentra efata apakah mereka yang dipulangkan benar-benar berbaur dengan masyarakat setempat dan kami pihak sentra efata selalu ada evaluasi terhadap mereka yang di pulangkan. Mereka yang di pulangkan juga mendpatakn salah satu alat bantu yang dapat membantu mereka untuk melanjutkan taleta mereka selama berlatih di Sentra Efata.”³¹

Hal yang senadapun disampaikan oleh dan Ibu Erna Beba bahwa :

“pulangkan kami dari pihak sentra efata selalu melakukan pemantauan kembali kepada mereka yang sudah di pulangkan. Kami dari pihak sentra efata sendiri selalu melakukan evaluasi terhadap mereka karena mereka tetap pada tanggung jawab sentra efata meskipun mereka sudah di pulangkan kepada kedua orang tua mereka.”³²

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan saat penyandang disabilitas yang mau di pulangkan di berikan sosailisasi kesehatan bagi para disabilitas.

Untuk memperkuat hasil wawancara dan hasil observasi maka dapat di lihta pada gambar berikut ini :

³¹ Wawancara dengan ibu oni aufengo selaku instruktur kerajinan tangan dan ibu erna selaku instruktur keterampilan menjahit,2023

³² Wawancara Dengan Ibu Erna Beba Selaku Instruktur Manjahit,2023

Gambar 5.7

Gambar penyuluhan kesehatan yang di berikan kepada penyandang disabilitas saat



akan di pulangkan yang diberikan oleh Puskesmas Naibonat

Sumber : Dokumen Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan maka dapat dikatakan bahwa pihak Sentra Efata sendiri tidak melepaskan tanggungjawab mereka akan disabilitas yang telah di pulangkan dari pihak sentra Efata selalu melakukan pemantauan kembali kepada mereka yang sudah di pulangkan. Kami dari pihak sentra efata sendiri selalu melakukan evaluasi terhadap mereka karena mereka tetap pada tanggung jawab sentra efata meskipun mereka sudah di pulangkan kepada kedua orang tua mereka. Namun perhatian mereka selalu ada melalui pemantauan dan evaluasi yang di lakukan Sentra Efata.